

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Berisi landasan teori yang mendasari penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variable penelitian serta hipotesis penelitian.

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Audit merupakan suatu ilmu yang dalam prosesnya mengumpulkan serta pemeriksaan bukti mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit adalah kegiatan peninjauan laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik dalam menilai layak tidaknya suatu penyajian laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan dengan mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku.

Pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2017:4) adalah sebagai berikut:

“*Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”

Menurut Hery (2017:10) menyatakan bahwa pengertian audit adalah:

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria

yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa audit merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang kompeten dan independent untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti sesuai aturan yang ditetapkan dan melaporkan hasil kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Tahapan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:5) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. “Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)
4. Penyelesaian audit (*Complete the Audit*).”

2.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:11) jenis audit dapat ditinjau dari luasnya pemeriksaan dan jenis pemeriksaannya. Antara lain sebagai berikut:

1. Jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan:
 - a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)
 Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik, ISA, atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan juga memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

- b. **Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)**
Suatu pemeriksaan terbatas yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.
- 2. **Jenis Audit Ditinjau dari Jenis Pemeriksaan:**
 - a. **Manajemen Audit (*Operational Audit*)**
Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis
 - b. **Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)**
Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lainlain).Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun Bagian Internal Audit.
- 3. **Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)**
Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
- 4. **Computer Audit**
Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System.”

2.1.1.4 Tujuan Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntansi Publik (2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independensi adalah:

“Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal, material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan entitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SA Seksi 110).”

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), SA Seksi 110, PSA No. 2, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah:

“untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal, material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan entitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2014:15) tujuan audit adalah:

“Tujuan audit yaitu untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

2.1.1.5 Standar Audit

Seorang auditor harus berpedoman pada Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) sebagai acuan pelaksanaan audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing (PSA) yang digunakan auditor sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan klien.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, Standar Auditing Seksi 150, menjelaskan mengenai standar auditing yang terdiri dari :

- a. Standar Umum
 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pelaksanaan Laporan
 1. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
 2. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengujian pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
 - c. Standar Pelaporan
 1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disetujui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 2. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara koefisien diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya, dengan prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam periode sebelumnya.
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 4. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor harus memuat tanggung jawab yang dipikulnya.”

2.1.2 Kompetensi .

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) menyatakan bahwa:

“Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya”.

Menurut IAPI (2016:5) kompetensi adalah:

“Kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu

tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku.

Kompetensi yang baik didapatkan auditor dengan mengikuti pendidikan bidang akuntansi pada perguruan tinggi, kegiatan pelatihan profesional dan pengembangan di tempat bekerja, yang pembuktiannya dilakukan dengan menerapkan pada praktik pengalaman kerja. IAPI mengakui kompetensi auditor dengan adanya sertifikasi profesi.

Salah satu bentuk kemampuan auditor untuk dapat memproses hal terstruktur agar bisa mengevaluasi bukti adalah bentuk kompetensi yang dimiliki seorang auditor. Kemampuan, pengetahuan, keterampilan, perilaku kerja disertai atribut kepribadi seorang individu dalam hal berpikir kreatif, dalamnya ilmu pengetahuan, kemampuan kerja, kondisi kesehatan merupakan pengertian dasar kompetensi.

Menurut Agytri Wardhatul Khurun (2019) kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kompetensi adalah kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar serta nilai yang dicerminkan ke dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, terus menerus serta dapat di raih setiap waktu. Kebiasaan berpikir serta bertindak dengan konstan, konsisten dan dilakukan secara terus menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten.”

Dalam IAPI (2016:5) kompetensi adalah sebagai berikut:

“Kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu

tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan profesional individu auditor yang berkeharusan memiliki Pendidikan formal auditing dan akuntansi, pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja serta pengalaman praktik yang mendukung dalam menerapkan pengetahuannya untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

2.1.2.2 Standar Kompetensi

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:36) mendefinisikan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus secara kolektif memiliki kompetensi:

- a. “Latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman, serta pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan;
- b. Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (objek pemeriksaan).
- c. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.”

2.1.2.3 Indikator Kompetensi Auditor

Pengertian indikator dari kompetensi menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) kompetensi adalah sebagai berikut:

1. “Kemampuan

Kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

2. Pengalaman

Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. pengalaman dalam melaksanakan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

3. Pelatihan

Auditor yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan menunjukkan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang keurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi keurangan dengan lebih baik dibanding dengan audit yang tidak menerima perlakuan tersebut.

4. Pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam.”

Seorang auditor wajib memiliki pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur dan teknik audit.

Seperti yang dikatakan Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) sebagai berikut:

“Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal ditingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan professional agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu sayarat utama untuk mendapat kan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan professional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman”

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et.al (2013:43), yang meliputi :

1. “Pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki Pengetahuan (*Knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :

- a. Memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis.
- b. Memiliki pengetahuan tentang auditing.
- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis electronic data processing (EDP).

2. Pendidikan (*Education*)

Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain :

- a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
- b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor

3. Pengalaman (*Experience*)”

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:

- a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis.
- b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

2.1.3 Independensi.

2.1.3.1 Pengertian Independensi

Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana seseorang tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan auditor adalah mandiri tidak mengusung kepentingan pihak tertentu ataupun tidak terpengaruh oleh siapapun. Independensi menurut standar umum SA seksi 220 dalam SPAP (2011) standar ini

mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia praktik sebagai auditor intern).

Mulyadi dalam Reyhan (2018) mendefinisikan independensi sebagai berikut:

“Keadaan bebas pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain dan auditor yang independen haruslah auditor yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuasaan yang berasal dari luar pertimbangan seorang auditor dalam pemeriksaan. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.”

Pengertian Independensi menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder dan Marks

S. Beasley yang dialih bahasakan Amir Abadi Jusuf (2012:74) bahwa independensi adalah :

“Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit.”

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.

2.1.3.2 Jenis-jenis Independensi

Dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialih bahasakan Amir Abadi Jusuf (2011:74) mengemukakan dalam independensi terdapat dua unsur, yaitu :

- a. “Independensi dalam fakta: Auditor benar-benar mempertahankan perilaku yang tidak bias (independen) disepanjang audit.
- b. Independensi dalam penampilan: Pemakai laporan keuangan memiliki kepercayaan atas independensi tersebut.”

Menurut Sukrisno Agoes (2013:34) pengertian independen bagi akuntan publik. eksternal auditor dan internal auditor memiliki tiga aspek dalam independensi auditor, yaitu:

1. “Independensi dalam Fakta (*Independence in Fact*)
Akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik, profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas.
2. Independensi dalam Penampilan (*Independence in Appearance*)
Akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak di luar perusahaan sedangkan auditor internal tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan. Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.
3. Independensi dalam Pikiran (*Independence in Mind*)
Misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi yang memerlukan audit adjustment yang material. Kemudian ia berpikir untuk menggunakan audite findings tersebut untuk memeras auditee. Walaupun baru di pikirkan, belum di laksanakan, In mind auditor sudah kehilangan independensinya.”

Berdasarkan jenis-jenis independensi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang tidak dapat dipengaruhi pihak manapun serta memiliki keahlian yang mendalam sehingga tidak terganggu untuk mempertimbangkan fakta saat proses pemeriksaan. Seorang auditor harus memiliki sikap jujur kepada pihak manajemen dan pemilik perusahaan serta masyarakat, agar masyarakat dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja dan masyarakat tidak meragukan integritas dan objektivitas auditor.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi

Menurut Arens, Elder, Beasley dan jusuf (2011:75) menyatakan bahwa ada lima yang mempengaruhi independensi, yaitu:

1. “Kepemilikan finansial yang Signifikan Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misal pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrumen derivatif (misalnya opsi). Standar etika juga melarang auditor menduduki posisi sebagai penasihat, direksi, maupun memiliki saham yang jumlahnya signifikan di perusahaan klien.
2. Pemberian Jasa *Non-Audit* Konflik kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non-audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.
3. Imbalan jasa *Non-Audit* dan Independensi Cara auditor untuk berkompentensi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga independensi auditnya.
4. Tindakan hukum antara KAP dan Klien, serta Independensi 23 Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan kliennya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan. Tindakan hukum oleh klien untuk jasa perpajakan atau jasa-jasa non-audit lainnya, atau tindakan melawan klien maupun KAP oleh pihak lain tidak akan menurunkan independensi dalam pekerjaan audit.
5. Pergantian auditor Riset dibidang audit mengindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik, *opinion shopping*, dan mengurangi biaya.

2.1.3.4 Indikator Independensi

Menurut Mulyadi (2017:27) ada 2 indikator independensi yaitu:

1. “Tidak Dibawah Pengaruh
Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu misalnya hubungan keluarga dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan terpengaruh kliennya atau tidak independen.
2. Objektif atau tidak memihak
Auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya, Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodurus M.Tuanakotta (2011:64)

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan.”

2.1.4 *Time Budget Pressure*

2.1.4.1 Definisi *Time budget Pressure*

Menurut IAPI (2018:6) *time budget pressure* adalah alokasi waktu yang digunakan auditor yang dapat menentukan kualitas audit, hasil pekerjaan audit akan kurang maksimal jika alokasi waktu audit yang diberikan kurang, sebaliknya jika alokasi waktu dalam audit memadai akan memungkinkan auditor untuk melakukan, menyusun, menyetujui, dan menelaah berbagai prosedur dari perikatan audit. Pengalokasian waktu audit adalah bentuk komitmen yang diberikan oleh pimpinan KAP dalam menjamin kualitas.

Menurut Mulyadi (2016:488) mendefinisikan anggaran adalah sebagai berikut:

“Anggaran merupakan suatu rencana kerja jangka pendek yang disusun berdasarkan rencana kegiatan jangka panjang yang ditetapkan dalam proses penyusunan program.”

Menurut Ariningsih dan Mertha (2017) menyatakan bahwa:

“Alokasi penganggaran waktu dalam audit perlu dilakukan dengan tepat, tidak begitu cepat dan terlampau lama. Jika alokasi waktu dalam audit sangat singkat, maka bisa menimbulkan perilaku yang kurang produktif karena berkemungkinan sebagian pekerjaan dan prosedur ada yang tidak dilakukan. Sebaliknya apabila jika anggaran waktu audit yang diberikan lama auditor menjadi kurang termotivasi dan menunda-nunda dalam melakukan pekerjaan.”

Menurut Rustiarini (2013) tekanan anggaran waktu adalah :

“gangguan yang disebabkan oleh terbatasnya anggaran waktu yang dialokasikan saat melakukan tugas profesional. bersama dengan partner Anggaran waktu ini telah ditentukan oleh manajer yang bekerja dan telah mencapai kata sepakat Anggaran waktu menjadi dasar pembahasan mengapa biaya audit perlu dikurangi karena waktu audit yang singkat dan jika ada tekanan anggaran waktu maka efektivitas audit akan berkurang.”

Auditor harus memiliki perencanaan yang matang tahapan pekerjaan yang akan dilakukan. Di dalam perencanaan ini ditetapkan suatu anggaran waktu yang disusun oleh KAP dengan persetujuan klien yang artinya KAP telah melakukan kesepakatan dengan klien untuk melakukan audit dalam batas waktu yang ditentukan dan untuk itu klien bisa menaksir *fee* yang harus dibayar.

Time budget biasanya akan menjadi dasar argumen mengenai alasan mengapa biaya audit harus dikurangi terkait pendeknya waktu pelaksanaan audit. Suprpta dan Setiawan (2017) menjelaskan bahwa anggaran waktu memberikan suatu keterpaksaan kepada pihak auditor untuk melakukan pekerjaan dengan cepat dan sesuai dengan deadline waktu. Tekanan tersebut mempengaruhi perilaku setiap individu auditor untuk mendapatkan kinerja yang lebih baik. Tekanan ini dapat

menyebabkan berkurangnya kepatuhan auditor untuk mengikuti prosedur pelaksanaan audit.

2.1.4.1 Indikator *Time Budget Pressure*

Dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut Zam dan Rahayu (2015) indikator yang digunakan untuk mengukur *time budget pressure* adalah sebagai berikut:

1. “Keketatan Anggaran Waktu
Time budget pressure yang ketat akan meningkatkan tingkat *stress* auditor, dikarenakan auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan waktu yang singkat. Bahkan dalam anggaran waktu, tidak dapat menyelesaikan audit dengan prosedur audit yang seharusnya.
2. Ketercapaian Anggaran Waktu
Pada waktu terjadi konflik audit, meskipun *time budget pressure* sangat ketat, auditor yang memegang kuat etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur audit penting yang semestinya, sedangkan auditor yang memiliki etika audit yang rendah akan tergoda untuk menghilangkan prosedur audit penting.”

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Tekanan anggaran waktu dalam hal ini, merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi dengan semakin bersainya KAP. KAP harus bisa mengalokasikan waktu secara cepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak bisa mengalokasikan waktu, sehingga waktu audit menjadi lebih lama maka berdampak pula kos audit yang semakin besar.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit sangat berhubungan dengan pekerjaan auditor, kinerja seorang auditor dapat dilihat dari ukuran kualitas auditnya. Setiap kantor dapat menghasilkan kualitas yang berbeda, dapat dibandingkan dengan kantor dengan ukuran yang besar dan berpengalaman dalam mengaudit akan menghasilkan kualitas yang berbeda dibandingkan kantor yang kurang memiliki pengalaman.

Menurut IAPI (2017) kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum. “

Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) dalam Rizka, Linjte, Priscillia (2021) kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

2.1.5.2 Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit pada tingkat KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi auditor.

2. Etika dan independensi auditor.
3. Penggunaan waktu personil kunci perikatan.
4. Pengendalian mutu perikatan.
5. Hasil *reviu* mutu atau inspeksi pihak *eksternal* dan *internal*.
6. Rentang kendali perikatan.
7. Organisasi dan tata kelola KAP.
8. Kebijakan imbalan jasa.

Herawati & Selfia (2019) indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. “Deteksi salah saji, dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.
2. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.
3. Kepatuhan terhadap Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit. “

Dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut Amrin Siregar (2015:233), "...kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil."

Menurut Amrin Siregar (2015:233), aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *Input Oriented*
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personal untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented*
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented*
Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientansi keluaran (*outcome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit."

Kualitas audit memiliki peranan penting bagi para stakeholders untuk membuat keputusan yang tepat sehingga kualitas audit menjadi fokus bagi seluruh stakeholders dalam memilih KAP, besarnya perusahaan mempengaruhi profesionalisme mereka,

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

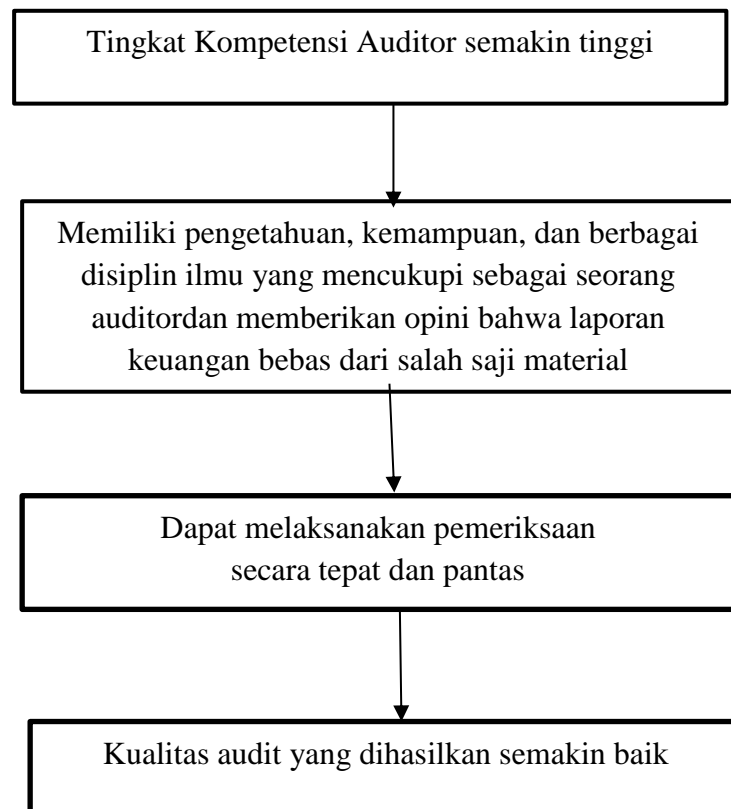
Seorang auditor harus memiliki pendidikan yang tinggi sebagaimana pendidikan formal auditing dan akuntansi, serta pengalaman praktik yang memadai dan pendidikan profesional yang berkelanjutan merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki auditor

Menurut Arens, terhadap et.al (2016:62) menjelaskan pengaruh kompetensi auditor kualitas audit sebagai berikut:

“Kompetensi merupakan kebutuhan bagi auditor yang didapat melalui pendidikan formal dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan profesional.”

Teori di atas dapat diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Gusti Ayu Mega Marsista dan Luh Komang Merawati (2021) serta Naila dan Sistya Rachmawati (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Tingkat Kompetensi Auditor semakin tinggi Memahami kriteria dalam menentukan bahan bukti dan memberikan opini bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyas

& Pustikaningsih (2016), dan Simangunsong (2020) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar Kerangka Pemikiran Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

2.2.2 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

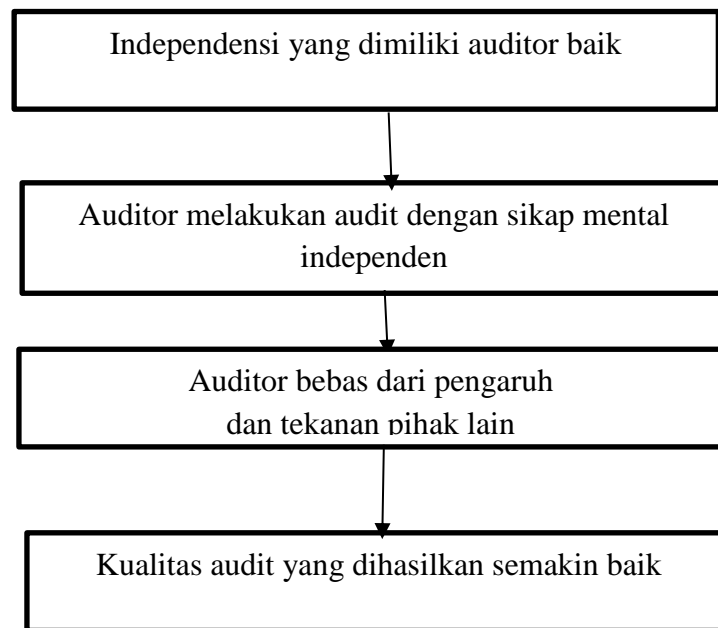
Pengertian Independensi menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder dan Marks S. Beasley yang dialih bahasakan Amir Abadi Jusuf (2017:74) bahwa independensi adalah:

“Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit.”

Menurut Hiro Tugiman (2014:116) “Independensi auditor adalah keadaan tidak bergantung kepada sesuatu hal atau orang lain kerana telah mandiri.”

Agytri Wardhatul Khurun In dan Nur Fadjrih Asyik (2019) menyatakan bahwa independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada siapapun dalam melakukan proses audit yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas auditor tidak hanya menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun penting juga bagi auditor untuk terbebas dari tekanan dan pengaruh kliennya. Memiliki sikap yang tidak dipengaruhi oleh salah satu pihak, kejujuran dan keahlian memberikan kebebasan bagi auditor untuk melaksanakan tugasnya. Jika auditor mendapat tekanan dari klien dan tidak memiliki independensi, kualitas audit yang dihasilkan juga kurang optimal.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irwanti Bunga Nurjanah dan Andi Kartika (2016), Agnes Nur S. Putri, Chery Elga Lebata, Novita Sari, Rizky Supriadi dan Suropto (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.



Gambar Kerangka Pemikiran Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.

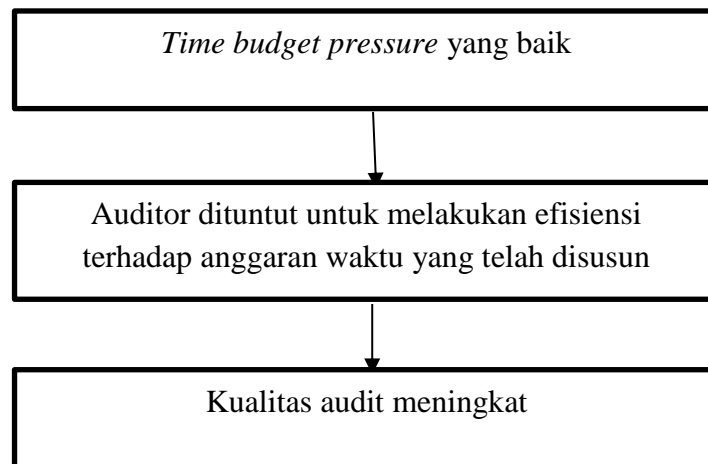
2.2.3 Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Tekanan yang diciptakan oleh anggaran waktu yang ketat dapat membuat auditor melakukan tugasnya dengan kurang baik karena waktu untuk menyelesaikan audit terbatas.

Anggaran waktu yang ketat telah dianggap sebagai suatu realita yang tidak dapat dihindari dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja keras dan efisien. Menurut Alan (2017) bahwa: “Ketika *time budget pressure* semakin bertambah tinggi dan melewati tingkat yang dapat dikerjakan akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dalam hal ini semakin ketat anggaran waktu yang diberikan dapat memberikan pengaruh negatif yaitu akan menimbulkan sikap dalam tindakan profesional yang dapat mengurangi kualitas audit.”

Time budget pressure dapat mempengaruhi keakuratan dan kehati-hatian auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor juga dapat menggunakan waktu di luar jam kerja untuk menyelesaikan tugas audit tanpa melaporkan waktu sebenarnya. Hal ini akan mempengaruhi anggaran waktu untuk audit selanjutnya dan dapat mengakibatkan anggaran waktu yang lebih ketat. Tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi auditor untuk melakukan pelanggaran yang berakibat pada penurunan kualitas audit.

Raffif Helmi Fauzan, Wisnu Julianto, Retna Sari. (2021) dan Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, Rama Gita Suci (2021) bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adriani et al. (2021), *time budget pressure* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengartikan bahwa *time budget pressure* anggaran waktu dapat meningkatkan kualitas audit karena *time budget pressure* merupakan keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku sehingga akan meningkatkan kualitas audit.



Gambar Kerangka Pemikiran Pengaruh *Time budget pressure* terhadap Kualitas Audit.

2.2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	PENGARUH <i>TIME BUDGET PRESSURE</i> , PROFESIONALISME, DAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Volume 2, 2021 hlm. 865-880)	Raffif Helmi Fauzan, Wisnu Julianto, Retna Sari. (2021)	Time Budget Pressure berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, Fee Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.	Terdapat persamaan X yaitu (<i>time budget pressure</i>). Variabel Y (terhadap kualitas audit).	Tidak terdapat variabel X (kompetensi). Variabel X (independensi)

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, ETIKA, PENGALAMAN AUDITOR, DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT (Jurnal Bina Akuntansi, Juli 2017, Vol.4 No.2 Hal 81 -97)	Stella Angelina (2017)	Hasil penelitian adalah kompetensi, independensi, etika, pengalaman, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara simultan. Kompetensi, independensi, pengalaman, dan tekanan anggaran waktu secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun secara parsial etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	Terdapat kesamaan: Variabel X (kompetensi) Variabel X (independensi) Variabel X (<i>time budget pressure</i>) Variabel Y (terhadap kualitas audit)	
3.	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan <i>Time Budget Pressure</i> terhadap Kualitas Audit Akuntan Publik di Pekanbaru (Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Bisnis & Akuntansi, Volume 1, 2021 Hal. 28-38)	Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, Rama Gita Suci. (2021)	Hasil menunjukkan variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan <i>time budget pressure</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	Terdapat kesamaan: Variabel X (kompetensi) Variabel X (independensi) Variabel X (<i>time budget pressure</i>) Variabel Y (terhadap kualitas audit)	

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan variabel kompetensi, independensi, dan *time budget pressure* dengan penelitian Raffif Helmi Fauzan, Wisnu Julianto, Retna Sari. (2021), Stella Angelina (2017) dan Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, Rama Gita Suci (2021).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas dengan judul Pengaruh *Time Budget Pressure*, Profesionalisme, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit Akuntan Publik di Pekanbaru. Hasil penelitian dari yang telah disebutkan di atas, menyatakan bahwa kompetensi, independensi, dan *time budget pressure* berpengaruh dengan positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variable dan tahun penelitian. Pada penelitian Raffif Helmi Fauzan, Wisnu Julianto, Retna Sari adalah variabel independen yang digunakan adalah *Time Budget Pressure*, Profesionalisme, dan Fee Audit, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Raffif Helmi Fauzan, Wisnu Julianto, Retna Sari melakukan penelitian pada tahun 2021, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

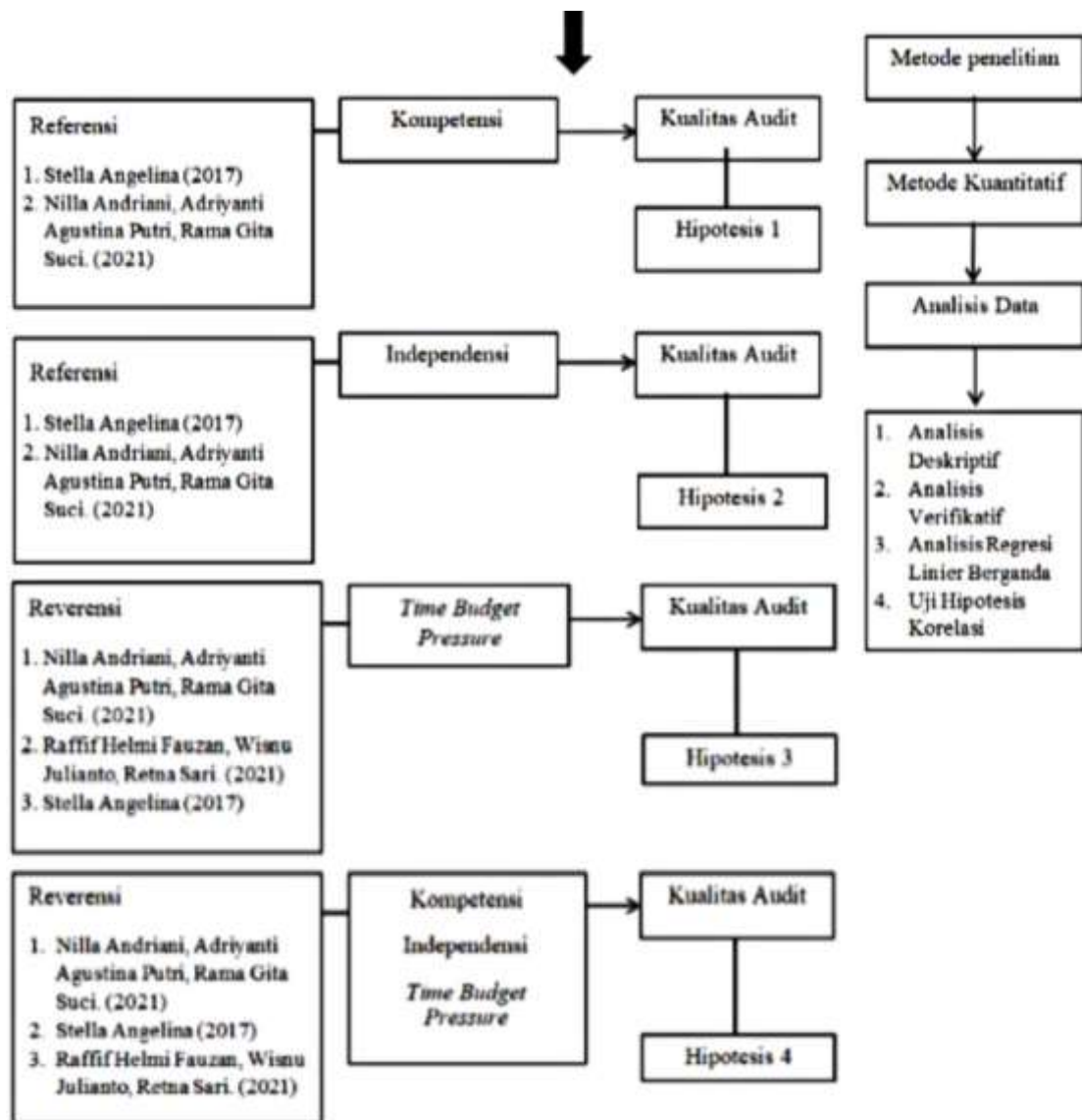
Pada penelitian Stella Angelina variabel independen yang digunakan adalah Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu. sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Stella Angelina melakukan penelitian pada tahun 2017 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Variabel independen yang digunakan Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, Rama Gita Suci sana dengan variabel penulis yaitu Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Time Budget Pressure*, tetapi pada penelitian Nilla Andriani, Adriyanti Agustina Putri, Rama Gita Suci populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 2. 2
Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori			
kompetensi	Independensi	<i>Time Budget Pressure</i>	Kualitas Audit
1. Arum Ardianingsih (2018:26) 2. IAPI (2018:5) 3. IAPI (2016:5) 4. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:36) 5. Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2)	1. SPAP seksi 220 (2011) 2. Arens, Elder, Beasley dan jusuf (2011:74) 3. Arens, Elder, Beasley dan jusuf (2011:75) 4. Sukrisno Agoes (2013:34) 5. Mulyadi (2017:27) 6. Arens, Elder, Beasley dan jusuf (2012:74) 7. Mulyadi (2013:26)	1. IAPI (2018:6) 2. Mulyadi (2016:488)	1. IAPI (2017)



Gambar 2.1
Bagian Kerangka Pemikiran 1

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit” yaitu:

Hipotesis 1 : Kompetensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 2 : Independensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 3 : *Time Budget Pressure* Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.